

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan mengenai Studi tentang Konsep Dakwah Pluralisme Dalam Trilogi Santri *Maqolah HusnuAl-Adab Ma'a allah Wa Ma'aAl-Kholqi*, menggunakan berbagai cara dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun cara pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*

Awal berdirinya pondok Nurul Jadid adalah berkat kedatangan KH. Zaini Mun'in pada tanggal 10 Muharram 1948, ke desa Karanganyar. Pada awalnya KH. Zaini Mun'in tidak bermaksud mendirikan pondok pesantren, tapi ia mengislah diri dari keserakahan dan kekejaman kolonel belanda serta ia mau melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung bersama teman-temannya. Sebenarnya, cita-cita KH. Zaini Mu'in untuk menyiarkan agama Islam lewat Departemen Agama (Depag). Namun, niat itu menemui kegagalan, sebab sejak ia menetap di desa Karanganyar beliau mendapat titipan (amanah) Allah berupa dua orang santri yang datang kepada KH. Zaini Mun'in untuk belajar ilmu agama. Kedua orang tersebut bernama Syafi'uddin yang berasal dari Gondosuli, Kotaanyar Probolinggo

dan Saifuddin dari Sidodadi Kecamatan Paiton, Probolinggo.⁴⁵

Kedatangan kedua santri tersebut oleh beliau dianggap sebuah amanah dari Allah SWT. yang tidak boleh diabaikan. Dan mulai saat itulah, ia mulai menetap bersama kedua santrinya. Namun tidak beberapa lama, KH. Zaini Mun'in ditangkap oleh belanda dan dipenjarakan di DP. Probolinggo, karena waktu itu ia termasuk orang yang dicari- cari oleh belanda semenjak dari pulau Madura. Belanda menganggap KH. Zaini Mun'in Seorang yang berbahaya, karena menurut belanda, ia mampu mempengaruhi dan mengerakkan rakyat untuk melawan penjajah belanda.⁴⁶ Setelah sekitar tiga bulan dalam penjara, kemudian ia dipulangkan lagi ke Karanganyar untuk mengasuh santri-santrinya.

Sejak kepulangan dari penjara itulah, KH. Zaini Mun'in membimbing para santri-santrinya yang mulai berdatangan dari berbagai daerah. Mulai dari Madura, Bondowoso, Situbondo dan Probolinggo. Mula-mula santri berdatangan sekitar 30 orang, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Nurul Jadid mengalami santri yang sangat pesat hingga mencapai ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air, bahkan dari luar negeri (Sigapura dan Malaysia).⁴⁷ Sedangkan nama "Nurul Jadid" adalah merupakan sebuah usulan dari guru kiai Zaini Mun'in yang

⁴⁵ Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP Nurul Jadid*, (Probolinggo: Sekretariat PP Nurul Jadid, 2016), 7

⁴⁶*Ibid*,7

⁴⁷*Ibid*,9

bernama KH. Baqir. Ia mengharap kepada kiai Zaini Mun'in untuk memberi nama pesantrennya dengan nama Nurul Jadid (Cahaya Baru). Namun pada saat ini pula, kiai Zaini Mun'in menerima surat dari Habib Abdullah bin Faqih yang memohon agar pesantrennya diberi nama "Nurul Hadis". Dari dua nama itu kemudian nama Nurul Jadid yang diambil, yang berarti cahaya baru.

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu transendensi atas sejarah perjalan historitas sosial. Hal yang menjadi titik penting adalah eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Sehingga pesantren hadir dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan dan kepedulian sosial. Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid memang bukan sekedar pemenuhan kebutuhan keilmuan, melainkan juga karena menjaga terhadap tradisi budaya, penyebaran etika dan moralitas keagamaan. Tak heran, pada periode awal santri lebih diarahkan agar lebih memahami bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning. Sehingga nantinya, para santri bisa mengamalkan teori ilmu-ilmu keagamaan secara tepat dan benar ketika mereka sudah terjun di masyarakat.⁴⁸

⁴⁸*Ibid*, 12

Hal itu bisa dilihat misalnya dalam bidang ekonomi, khususnya pertanian. Sektor pertanian dijadikan prioritas. Hal ini tidak lepas dari pendapat KH. Zaini, jika bidang perekonomian suatu masyarakat lemah, maka sering kali itu menjadi pemicu tumbuh berkembangnya perilaku amoral dan kufur. Pendapat itu, diutarakan KH. Zaini setelah melakukan analisa terhadap situasi dan kondisi perekonomian masyarakat yang amat rendah.

Dalam bidang lembaga pendidikan, Pesantren Nurul Jadid menerapkan sistem yang sistematis dan terprogram. Sehingga output yang dihasilkan mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam berbagai bidang. Pada periode awal ini pula sudah mulai berdiri beberapa lembaga pendidikan formal. Di antara beberapa lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Agama (MIA), yang didirikan pada tahun 1950 bersama masyarakat sekitar.

Selain MIA, terdapat lembaga pendidikan tingkat kanak-kanak yang bernama TK. Nurul Mun'im. Pada saat yang sama, dirintis sebuah sistem pendidikan model klasikal yang dulunya dikenal dengan sistem *khairiyah*. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam model ini sangat sistematis dan terprogram. Dalam rangka menerapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram, kemudian dirintislah sebuah lembaga bernama Flour Kelas. Lembaga ini dibentuk sebagai pendidikan lanjutan bagi

santri yang akan meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian pada tahun 1961, lembaga pendidikan Flour Kelas berubah menjadi Mu'allimin.

Pada tahun 1964, materi-materi umum seperti bahasa Inggris, Sejarah, Geografi, Biologi dan sebagainya mulai dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang disajikan. Dalam perkembangannya, tahun 1969, Madrasah Mu'allimin berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selang tiga tahun kemudian, MTs ini beralih status dari swasta ke negeri. Selain lembaga yang berafiliasi ke Depag, pada tahun 1974, berdiri lembaga pendidikan tingkat dasar, yang bernama Sekolah Dasar Islam (SDI). Lembaga ini didirikan untuk menampung aspirasi masyarakat yang enggan menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang lokasinya berada di dalam Pesantren. Dua tahun kemudian, SDI menempati lokasi baru dan namanya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM).

Satu tahun kemudian (1975), ketika kalangan masyarakat dan pemerintah sedang bersemangat mensosialisasikan prospek pendidikan agama, Yayasan Pesantren Nurul Jadid mendirikan sebuah lembaga bernama Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ) yang berjenjang 6 tahun. PGANJ didirikan untuk mempersiapkan santri-santri yang siap berkiprah di dunia pendidikan, baik dalam lingkungan pemerintahan maupun swasta.

Namun, dalam proses perjalanannya, lembaga ini hanya bertahan tiga tahun. Pada tanggal 20 Juli 1968, melalui musyawarah kerja Wilayah NU Jawa Timur di Lumajang, dibentuklah panitia usaha pendidikan Akademi Dakwah dan Pendidikan Nahdlatul Ulama (ADIPNU) yang berada di bawah pengawasan Partai Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Selanjutnya, ADIPNU tersebut didirikan di Pesantren Nurul Jadid yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada Kiai Zaini. Dan dalam dua bulan kemudian, tepatnya 1 September 1968, KH. Idham Chalid, Ketua Umum PBNU waktu itu, membuka secara resmi ADIPNU di Pesantren ini.

Selanjutnya Pondok Pesantren Nurul Jadid mengembangkan dan penataan, tujuan yang ingin dicapai dari penataan ini adalah tertanamnya semangat *tafaqquh fi al- Din*, mendalami ilmu agama sebagai bekal saat kelak terjun di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, dalam periode ini, sistem manajerial pengelolaan pesantren mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kreasi-kreasi inovatif banyak bermunculan, terutama dalam hal merespon perkembangan yang terjadi.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu cara agar pesantren ini mampu eksis di tengah zaman petubahan zaman. Selain itu, pendekatan komunikasi melalui lisan maupun teladan dilakukan dalam rangka *transfer of values* kepada santri. Bangunan seperti inilah yang digagas oleh

KH. Hasyim Zaini (pengasuh kedua) dalam pembinaan dan penataan PP Nurul Jadid sejak 1976-1984. Dengan demikian, Nurul Jadid berusaha untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan tradisi lama yang masih relevan.

Dalam bidang keilmuan santri terus ditempa untuk menguasai khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab kuning. Utamanya mereka yang duduk di jenjang MI, MTs dan MA. Sedangkan bagi mereka yang duduk di bangku SLTP dan SMU diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, khususnya MAFIKIB. Untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama, pendalaman dilakukan di asrama santri. Jadi, pola pendidikan dan pembinaan pada periode ini dilakukan secara integral. Sehingga, terjadi sebuah proses yang saling mendukung antara program sekolah dan kegiatan asrama.

Selanjutnya, karena adanya perubahan dari Sisdiknas, maka pada tahun 1977, PGANJ 6 tahun berubah menjadi MTs untuk kelas I, II dan III. Sedangkan kelas IV, V dan VI menjadi Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ). Pada jenjang pendidikan tinggi juga mulai terlihat adanya peningkatan. Tahun 1979/1980 dirintis berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Untuk membekali *life skill* santri, pesantren mendelegasikan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan, baik tingkat wilayah maupun

Nasional. Pada periode ini pula, pesantren mulai merintis hal-hal yang menyangkut keterampilan santri, mulai dari elektro, jahit menjahit, pertanian serta kemampuan kebahasaan (Arab-Inggris). Selain itu, para santri dan alumni dianjurkan untuk mengisi ruang-ruang birokrasi. Jumlah santri pada masa KH. Hasyim meningkat drastis. Pada tahun 1983, jumlah santri Nurul Jadid mencapai sekitar 2000santri.

Pada periode selanjutnya Pondok Pesantren Nurul Jadid tak hanya mendidik para santrinya agar mampu memahami ilmu-ilmu agama dan teknologi. Lebih dari itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid ingin mendorong masyarakat sekitar agar lebih mandiri dan maju dalam hal pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, dilakukan pembenahan mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga perguruan tinggi. Pada tahun 1989, dijalin kerjasama antara PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan Pesantren Nurul Jadid. Pada perkembangannya, TK Nurul Mun'im kemudian berubah menjadi TK. Bina Anaprasa. Satu tahun kemudian, beberapa lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya memiliki status terdaftar dan diakui, diusahakan meningkat menjadi disamakan.

Dengan peningkatan status ini, lembaga pendidikan tersebut sejajar dengan lembaga pendidikan negeri. Beberapa lembaga tersebut adalah SMUNJ yang disamakan pada tahun 1990,

SMPNJ pada tahun 1991, MTsNJ dan MANJ pada tahun 1997. Pada tahun 1992, Pesantren Nurul Jadid juga telah dirintis berdirinya Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik memahami kitab klasik dan juga mampu berbahasa asing (Arab dan Inggris). Pada tahun 1995, berdasarkan kurikulum baru, lembaga pendidikan MAPK berubah nama menjadi MAK. Sementara itu, upaya-upaya pengembangan juga terjadi pada jenjang pendidikan tinggi. Seperti perubahan status dari PTID menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (1986).

Perubahan itu dilakukan bersamaan dengan bertambahnya konsentrasi keilmuan di tubuh PTID menjadi tiga Fakultas: Dakwah, Tarbiyah dan Syariah. Kemudian, pada tahun 1999, masing-masing fakultas tersebut lolos akreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN). Bidang teknologi komputer juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Untuk menjawab tantangan dalam bidang teknologi informasi, pada tahun 1999 didirikan Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid (STTNJ), yang semula hanya berupa kursus komputer. Kursus tersebut kemudian berkembang menjadi program Diploma I yang kemudian dikembangkan menjadi Akademi Komputer Indonesia (AKOMI). Pesantren juga menggalakkan pengembangan bahasa asing. Untuk mewujudkan itu, didirikanlah Lembaga Pengembangan Bahasa

Asing (LPBA), yang menjadi cikal bakal pendidikan D1 Bahasa Inggris. LPBA diharapkan dapat menghidupkan *ghirah* berbahasa asing di masing-masing (sebuah istilah untuk menunjuk tempat tinggal santri sehari-hari). Harapannya, bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa santri sehari-hari. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong kemajuan dan kemandirian masyarakat sekitar pesantren. Melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), PP Nurul Jadid mendirikan Unit Simpan Pinjam (USP) yang dirintis tahun 2000. USP didirikan guna membantu para petani tembakau sekaligus memberikan pendampingan pada mereka. Ide ini muncul karena petani tembakau di sekitar Paiton tidak memiliki posisi tawar yang kuat di hadapan pengambil kebijakan. Padahal, tembakau merupakan komoditas utama penopang perekonomian masyarakat. Melalui Paperton, pesantren dan masyarakat bermusyawarah seputar persoalan-persoalan tembakau, seperti kapasitas produksi, kapasitas daya tampung, gudang dan lain-lain.

Dalam membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, Pondok Pesantren juga mendirikan Klinik Azzainiyah, yang semula bernama Usaha Pelayanan Kesehatan Santri (UPKS). Disamping itu, pesantren juga membangun panti asuhan untuk menampung anak-anak dari kalangan ekonomi lemah.

Selanjutnya Pondok Pesantren Nurul Jadid melakukan pembenahan, Perluasan dan pengembangan seperti dibentuknya Dewan Pengasuh, Koordinator sebagai lembaga yang membantupengasuh, restrukturisasi BPPM, menambah struktur baru seperti BKLH dan Lajnah Falakiah, pembentukan bagian khusus yang menangani pembinaan Al-Qur'an, serta mendirikan Ma'had Aly yang memiliki konsentrasi dalam pembinaan kader dakwah. Untuk peningkatan kinerja organisasi pesantren, dilakukan beberapa langkah pembenahan infrastruktur manajemen pesantren, seperti pengadaan Local Area Network (LAN) sebagai penghubung elektronik antar lembaga, sentralisasi data, pembuatan website, dan lainnya. Selain itu, pengembangan dan perluasan area Pondok Pesantren Nurul Jadid juga dilakukan, terutama di area kampus terpadu, sebelah timur kompleks pondok pesantren, meliputi: IAI Nurul Jadid, STT Nurul Jadid, dan STIKES Nurul Jadid. Pengembangan sarana ibadah juga dilakukan, seperti renovasi Masjid Jami' Nurul Jadid menjadi tiga lantai, penambahan mushalla-mushalla di wilayah puteri, serta melakukan penambahan asrama sebagai sarana prasarana tempat mukim santri, meliputi: Asrama I'dadiyah (Daltim, Dalbar, Wilayah pusat putra), Asrama Sunan Muria (L), Asrama Sunan Maulana Malik Ibrahim (M).⁴⁹

⁴⁹*Ibid*, 17-20

Selain perkembangan di atas, pondok pesantren juga melakukan banyak kerjasama, baik dengan BANPT maupun dengan kampus-kampus Islam lainnya, seperti kampus Tebuireng (UNHASY) dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Berkat dari kerjasama tersebut, saat ini Nurul Jadid sudah menjadi Universitas Nurul Jadid (UNUJA) yang mana semula masih tingkat perguruan tinggi.⁵⁰

2. *Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*

Adapun Visi dan Misi pondok pesantren Nurul Jadid sebagai berikut⁵¹:

Visi

“Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kemasyarakatan serta berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara”

Misi

1. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada Allah dan pembinaan akhlakul karimah.

⁵⁰ Ach. Sali, Wawancara, Probolinggo, 11 Desember 2017

⁵¹ Hifniy Razaq dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2016, xxi. Lihat juga Ach. Khoiri, Strategi KH. Wahid Zaini dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Tesis, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton, Probolinggo 2016), 2-3

2. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.
3. Pengembangan bakat dan minat.
4. Pembinaan keterampilan dan keahlian.
5. Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
6. Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
7. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

B. Hasil penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menjawab dari pertanyaan peneliti yaitu Konsep Dakwah Pluralisme Dalam Trilogi Santri *Maqolah Husnu Al-Adab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-Kholqi* di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

a. Konsep Dakwah Pluralisme Dalam Trilogi Santri *Maqolah Husnu Al-Adab Ma'a Allah Wa Ma'a Al-Kholqi*.

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan tentang cara penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang majemuk, tidak lagi terdapat celah antar kultur maupun sekat etno-religius. Menghadapi persoalan ini, perlu

diadakannya cara baru dalam dakwah Islam. Aktivitas dakwah di berbagai wilayah harus pula memperhatikan dan mempertimbangkan adat dan pemikiran masyarakat setempat. Hal ini sebagai refleksi sikap ajaran Islam yang memegang toleransi dalam pengembangan agama, serta tanpa paksaan.

Salah satu cara dalam permasalahan tersebut adalah dakwah yang memiliki konsep persaudaraan dan konsep kemanusiaan, dakwah yang dapat menebarkan kesejahteraan atau dapat disebut dakwah pluralisme.

Hal tersebut pernah dikuatkan oleh pengasuh pondok pesantren nurul jadid KH. Moh. Zuhri Zaini:

“Dakwah sebenarnya itu mengajak, mengajak kepada hal yang sudah menjadi syariat islam dari yang jelek menjadi yang baik, jika dikaitkan dengan pluralisme kita harus melihat terlebih dahulu pluralisme yang bagaimana soalnya saat ini banyak yang mengembel-embelkan plurasi tapi justru menjauhkan dari syariat islam, pluralis itukan sebenarnya menghargai pendapat. Jika dikaitkan dengan dakwah saya kira bagus jadi dalam berdakwah kita tidak harus menentang pendapat orang lain atau bahkan tidak mengklafikan”.⁵²

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Biro Kepsantrenan Ahmad Saili:

“Pluralisme itu merupakan sebuah pemikiran yang bermaksud menyelamatkan masyarakat dari perpecahan akibat perbedaan entah itu perbedaan dalam adat, pemikiran, budaya ataupun agama, engan pemikiran ini kita bisa berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan pemikiran dengan kita

⁵²Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Zuhri Zaini, 08 Januari 2021 pukul 05:30 WIB di Kediaman KH. Zuhri Zaini.

atau bahkan orang berbeda agama dengan kita. Jika anda berfikir mengabungkan dakwah dengan pemikiran pluralisme saya kira itu merupakan sebuah terobosan baru dalam berdakwah mengingat pada saat ini banyak pendakwah-pendakwah atau dai yang sudah agak anarkis kalau menurut saya, jadi perlunya sebuah teknik dakwah yang baru dalam mengajak mad'u kepada hal yang lebih baik sesuai dengan syariat islam dengan cara yang lembut"⁵³.

Dari data diatas dakwah pluralisme adalah sebuah teknik atau cara dalam menepatkan syariat islam yang berlandaskan kepada saling menghargai dan saling memahami satu dengan yang lainnya. dakwah pluralisme adalah salah satu cara berdakwah dengan mengedepankan nilai keharmonisan dan rasa saling memahami tanpa harus saling menyalah pendapat atau bahkan memfonisseseorang dan kelompok berperilaku salah atau kafir jika tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Dakwah plurisme mengajarkan bahwa dalam berdakwah kita harus melakukan sebuah pemahaman antar personal atau kelompok. Dengan kata lain dakwah harus dengan sifat lebih menghargai dengan tujuan tidak menghadirkan perpecahan antar umat dalam berdakwah.

Hal senada juga disampaikan oleh Kabag. BK/WA wilayah Sunan Kalijaga (D) Nandri Nur Ahmad Fahmi:

“sebenarnya dakwah pluralisme sangat cocok jika diterapkan di negara kita ini, mengingat di indonesia terdapat berbagai macam golongan, agama, ras begitu pula suku. Jika mentalaah arti dari kata pluralisme, disana banyak yang

⁵³Wawancara Sekretaris Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Ahmad Saili, 17 Januari 2021 pukul 11:20 WIB di Kantor Penataan Wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid

mengartikan kata pluralisme dengan menerima, menghargai dengan arti kita harus bisa saling menghargai dari pemikiran seseorang atau bahkan kebiasaan-kebiasaan perilaku dalam kehidupan setiap harinya. Mungkin jika dakwah menggunakan konsep pluralisme insyaallah akan mudah diterima oleh muda'i karena tidak ada unsur paksaan nantinya. Dengan dakwah yang seperti itu akan melahirkan dakwah yang rahmatan lil alamin yang mana tidak ada tunjuk menunjuk siapa yang salah dan yang benar.⁵⁴

Data diatas memberikan kejelasan bahwa konsep dakwah pluralisme menjadi salah satu konsep dakwah yang cocok dengan bangsa indonesia mengingat konsep pluralisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman dalam mempersatukan bangsa dengan saling menghargai, dakwah pluralisme adalah salah satu cara konkrit dalam menyebarkan dakwah yang lebih halus dengan arti dakwah tanpa menghardik, memaki, menunjuk akan hal yang salah atau saling menyalahkan. Dakwah pluralisme merupakan dakwah dalam menyebarkan syariat islam yang mengedepan nilai-nilai sosialitas dengan cara saling menghargai antar sesama, kelompok dengan kelompok lainnya sehingga terbentuk dakwah yang rahmatan lil alamin.

Bagaimana konsep dakwah pluralisme dalam trilogi santri

Maqolah HusnuAl-Adab Ma'a Allah Wa Ma'aAl-Kholqi ?

⁵⁴ Wawancara BK/WA Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Nandri Nur Ahmad Fahmi, 20 Januari 2021 pukul 10:00 WIB di Kantor Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid

“Dalam berdakwah kita harus paham posisi agar mudah diterima oleh para muda’i tentunya dengan akhlak yang mulia, tidak mungkin kita bisa menghargai orang lain tanpa adanya akhlak. sebetulnya *husnul adab maallah wa maal kholki* adalah penjabaran dari kesadaran beragama, dalam *husnul adab maallah wa maal kholki* ini membahas hubungan kita dengan allah dan hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan allah bagaimana kita beribadah melaksanakan yang diperintah dan menghindari yang dilarang, hubungan antar manusia bagaimana kita saling berinteraksi dengan akhlak mulia tanpa saling menyakiti”.⁵⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh Sekretaris Biro Kepesantrenan Ahmad Saili:

“Sebagai dai dalam berdakwah menyebarkan syariat islam kita harus memiliki sikap yang santun kepada masyarakat, jadi kita harus menata diri terlebih dahulu dengan akhlak yang mulia agar dalam berdakwah kita bisa lebih diterima. Jika kita mengaca pada trilogi santri poin *husnul adab maallah wa maal kholqi* disini kita akan melihat bagaimana hubungan hamba dengan allah dan hubungan hamba dengan sesama. Nilai pluralisme juga seperti itu, pluralisme tidak akan terbentuk tanpa adanya akhlak yang baik atau budi perkerti yang luhur dalam berinteraksi.⁵⁶

Dalam hal ini untuk melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan konsep pluralisme perlu kiranya membenahi diri terlebih dahulu baik secara dhabit atau batin. Secara batiniah dalam menjalankan dakwah tentu kita harus memantapkan diri terlebih dahulu bahwa kegiatan dakwah yang kita lakukan semata ingin melanjutkan penyebaran syariat islam

⁵⁵ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Zuhri Zaini, 08 Januari 2021 pukul 05:30 WIB di Kediaman KH. Zuhri Zaini.

⁵⁶Wawancara Sekretaris Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Ahmad Saili, 17 Januari 2021 pukul 11:20 WIB di Kantor Penataan Wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid

dengan mengharap rido Allah dan tidak mengharap hal lainnya baik berupa materi ataupun pujian dari masyarakat. Secara dhoiriah adalah bentuk pelaksanaan dakwah. Dalam pelaksanaannya tentu kita akan bertemu dengan beranekaragam masyarakat yang tentunya akan ada perbedaan sifat atau pola pikir yang tidak sama, maka disitulah perlunya sikap saling menghargai antar sesama dengan kata lain perlunya nilai pluralisme dalam berdakwah. Nilai pluralisme atau saling menghargai satu sama lain tidak akan berjalan tanpa adanya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur, dengan kata lain konsep dakwah pluralisme berjalan sejajar dengan pengamalan akhlak yang mulia.

Hal senada juga di sampaikan oleh Kabag. BK/WA wilayah Sunan Kalijaga (D) Nandri Nur Ahmad Fahmi:

“Kalok berbicara dakwah pluralis dengan trilogi santri poin *HusnuAl-Adab Ma'a Allah Wa Ma'aAl-Kholq* saya kira sangat berkesinambungan, soalnya dalam berdakwah apalagi dengan sifat yang pluralisme atau saling menghargai dalam perbedaan sifat dan pola pikir yang berbeda sangat di butuhkan dada yang lapang, kelapangan dada akan ada apabila kita memiliki budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia, sedang dalam trilogi santri *HusnuAl-Adab Ma'a Allah Wa Ma'aAl-Kholq* mengajarkan kita untuk berbudi luhur atau memiliki akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia.⁵⁷

⁵⁷Wawancara BK/WA Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Nandri Nur Ahmad Fahmi, 20 Januari 2021 pukul 10:00 WIB di Kantor Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa konsep dakwah pluralisme merupakan salah satu konsep dalam berdakwah yang dalam pelaksanaannya pendakwah harus memiliki sikap saling menghargai terhadap muda'i dengan perbedaan sikap dan wataknya, sikap saling menghargai akan tumbuh apabila seorang pendakwah memiliki kelapangan dada serta akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama guna untuk menyebarkan syariat islam.

Bagaimana cara Implimentasi Dakwah Pluralisme di pondok pesantren Nurul Jadid ?

“Dalam menerapkannya harus diajarkan dan diperaktekkan, memperaktekkan hal yang sudah diajarkan dalam segala hal, baik dalam sikapnya atau gaya hidupnya. Mengajarkan nilai-nilai pluralisme kepada santri juga mengamalkan dengan cara memperaktekkan dalam hal sikap atau gaya hidup di pondok pesantren.⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Sekretaris Biro Kepesantrenan Ahmad Sali:

“Untuk menerapkan dakwah pluralisme ini tentu sudah sejak dulu sudah kami terapkan, sebetulnya orang masuk pondok pesantren ingin merubah banyak hal baik iitu sikap atau cara hidup menjadi lebih baik melalui pelajaran dan nasehat-nasehat yang berbau agama atau sains yang diajarkan oleh pengurus, wali asuh dan guru disekolah mungkin itu yang menjadi nilai dakwah dalam pondok ini, kita juga mengajakan nilai pluralis semisal dari 6000 santri kami tidak membeda beda kamar sesuai dengan asal daerah mereka masing-masing tapi kami mencampur dari berbagai macam

⁵⁸Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Zuhri Zaini, 08 Januari 2021 pukul 05:30 WIB di Kediaman KH. Zuhri Zaini.

daerah menjadi satu kamar dengan tujuan mereka bisa berinteraksi satu sama lainnya, dengan sering berinteraksi tentu akan tumbuh rasa perteman yang akan membawa mereka menjadi saling menghargai. Kami juga menerima kunjungan dari luar negeri seperti USA, china bahkan presiden obama pernah kesini.⁵⁹

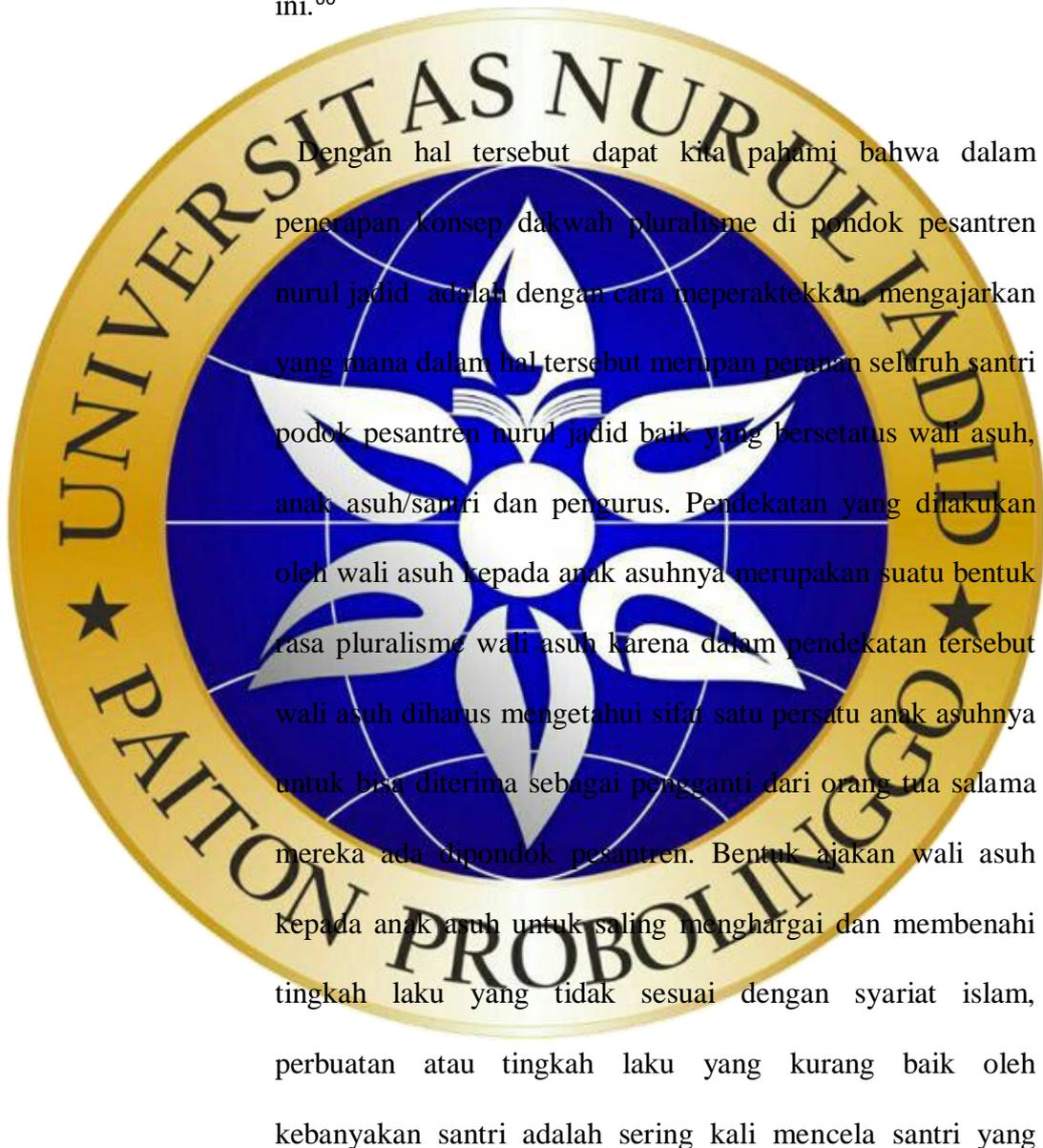
Dengan hal tersebut dalam menerapkan konsep dakwah pluralisme dengan cara mengajarkan, memberikan nasehat serta mempraktekkan hal yang sudah diajarkan, dalam mengajarkan nilai dakwah yang bersifat pluralisme di pondok pesantren kepada santri akan melibatkan peran penting pengurus dan wali asuh. Selain itu dalam mempraktekkan akan melibatkan semua masyarakat yang bermukim dipondok pesantren, dengan jumlah santri yang tidak sedikit dan berlakunya sistem mencampur santri dari berbagai daerah menjadi satu kamar. Dengan tujuan mengajarkan santri untuk berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain sekaligus menerapkan nilai pluralisme.

Hal senada juga di sampaikan oleh Kabag. BK/WA wilayah Sunan Kaljaga (D) Nandri Nur Ahmad Fahmi:

“Bentuk dari penerapan konsep dakwah pluralisme di pondok pesantren nurul jadid kalau menurut saya sendiri adalah proses pendekatan wali asuh dengan santri atau anak asuhnya, dalam proses ini tentu seorang wali asuh harus mengetahui dan paham akan sifat anak asuhnya agar bisa diterima sebagai pengganti dari wali santri yang akan

⁵⁹ Wawancara Sekretaris Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Ahmad Saili, 17 Januari 2021 pukul 11:20 WIB di Kantor Penataan Wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid

membimbing mereka selama di pondok. Dalam pendekatan ini wali asuh juga memberikan berbagai pemahaman dan pelajaran terkait hubungan wali asuh dengan anak asuh layaknya orang tua dengan anaknya, menanamkan rasa saling menghargai antar sesama guna meningkat rasa pertemanan dan persaudaraan sesama santri serta mengajak santri menjadi pribadi yang lebih baik dibanding sebelum mondok, saya kira itulah bentuk dari penerapan dakwah pluralisme di pondok ini.⁶⁰



Dengan hal tersebut dapat kita pahami bahwa dalam penerapan konsep dakwah pluralisme di pondok pesantren nurul jadid adalah dengan cara meperaktekkan, mengajarkan yang mana dalam hal tersebut merupan peranan seluruh santri podok pesantren nurul jadid baik yang bersetatus wali asuh, anak asuh/santri dan pengurus. Pendekatan yang dilakukan oleh wali asuh kepada anak asuhnya merupakan suatu bentuk rasa pluralisme wali asuh karena dalam pendekatan tersebut wali asuh diharus mengetahui sifat satu persatu anak asuhnya untuk bisa diterima sebagai pengganti dari orang tua salama mereka ada dipondok pesantren. Bentuk ajakan wali asuh kepada anak asuh untuk saling menghargai dan membenahi tingkah laku yang tidak sesuai dengan syariat islam, perbuatan atau tingkah laku yang kurang baik oleh kebanyakan santri adalah sering kali mencela santri yang

⁶⁰Wawancara BK/WA Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Nandri Nur Ahmad Fahmi, 20 Januari 2021 pukul 10:00 WIB di Kantor Wilayah Sunan Kalijaga (D) Pondok Pesantren Nurul Jadid

berkulit hitam dengan sebutan babi hutan dan mencela santri yang berbadan pendek dengan sebutan cebol merupakan salah satu bentuk mendakwahkan rasa pluralis oleh wali asuh.

C. Analisis Pembahasan

Dakwah Pluralisme dalam Trilogi Santri *Maqolah HusnuAl-Adab Ma'a Allah Wa Ma'aAl-Kholq.*

1. Dakwah Pluralisme

Dakwah pluralisme adalah merupakan salah satu cara yang dakwah yang bisa diterap untuk saat ini, dakwah yang lebih bersifat lembut dan saling menghargai mad'unya akan lebih mudah untuk di terima oleh kalangan masyarakat sekitar mengingat kata pluralisme memiliki arti menghargai, menerima pendapat orang lain. ketika meliaht fenomena yang terjadi pada saat ini banyak yang seorang pendakwah dalam melakukan dakwahnya hanya berpikir untuk menyebarkan ajaran atau syariat islam saja tanpa harus memikirkan kondisi atau situasi mad'unya, hal tersebut lah yang memicu terjadinya perpecahan dan menghancurkan rasa persaudaraan antar umat. Dakwah pluralisme pada saat ini mungkin merupakan salah satu cara dakwah dalam menyebarkan syariat islam tanpa harus terjadi sebuah perpecahan.

Dakwah merupakan suatu proses mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam Jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, dan tulisan, maupun dengan perbuatan, sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan

Syakhsiyah, usrah, jama'ah, dan umah dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisasikan) sehingga terwujud *khairul ummah*.

Salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain, dengan tujuan tersebut pendakwah harus mempunyai cara yang lebih diterima oleh masyarakat.

Dakwah Pluralisme merupakan salah satu cara untuk menyebarkan syariat islam kepada masyarakat yang pada saat ini telah memiliki pengetahuan dan berpandangan bahwa di zaman sekarang hanya mementingkan ego mereka untuk menyebarkan islam saja tanpa harus untuk mengerti dan menghargai mad'unya. Dakwah Pluralisme sendiri bisa dikatakan adalah sebuah cara berdakwah di zaman kekinian dengan cara mengedepankan mengedapankan sifat saling menghargai antar sesama umat, dengan kata lain dalam berdakwah yang bertujuan *amal ma'ruf nahi munkar* yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist dengan cara menyesuaikan kondisi dan situasi mad'u atau masyarakat agar bisa diterima dengan baik. Dengan cara saling menghargai seorang pendakwah akan mudah diterima nasehatnya dengan telinga terbuka dan hati yang lapang.

Dakwah Pluralisme mungkin merupakan salah satu metode dakwah yang dibutuhkan di zaman ini yang mana dalam dakwah tersebut menggunakan sebuah konsep pluralisme yang memiliki arti menghargai antar umat yang memiliki kepribain, adat dan pemikiran yang berbeda tanpa harus saling merasa paling benar atau salah menyalahkan satu sama lain. Dakwah yang bertujuan untuk mengajak atau ingin memberikan suatu pemahaman tentang agama yang lebih benar dan ingin mengubah sifat atau tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran syariat islam yang sudah disampaikan dan di contoh oleh Rosulullah. Rasa saling menghargai kepada orang lain atau rasa pluralisme tentu terlebih dahulu kita membenahi jiwa dan hati seorang pendakwah agar lebih lapang menerima berbagi macam perbedaan yang ada khususnya di negara indonesia, dalam pembenaha jiwa dan hati ini akan terbentuk apabila kita memiliki akhlak yang mulia atau denga kata lain dalam menjalankan dakwah yang mengedepankan rasa pluralime terlebih dahulu kita harus membenahi akhlak kita sebagai pendakwah dan hal tersebut sudah tidak asing lagi

Aklak yang mulia bagi setiap orang merupakan suatu keharusan untuk di pelajari, di ajarkan dan di terapkan. Pondok pesantren Nurul Jadid salah satu pondok pesantren yang memandang perlu akhlak untuk ditanamkan kepada santrinya bahkan sudah terimplimentasi secara masif, baik di dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Penanaman

akhlak kepada santri merupakan salah satu visi khas dari Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dinisbathkan langsung kepada KH. Zaini Mun'im yang di kenal sebagai Trilogi santri yang tertera pada makolah ke tiga yakni *HusnuAl-Adab Ma'a allah Wa Ma'aAl-Kholqi*.

Dari penjabaran trilogi di atas khususnya sila ketiga Husnul Adab Maallah Wa Maal Kholqi sebagai ciptaan tuhan kita berkewajiban untuk taat atas perintah dan menjahui larangannya, bagi seorang pendakwah makolah husnul adab maallah wa maal kholqi tentu menjadi keharusan untuk mengamalkannya, dalam makolah tersebut ada dua hal yang menjadi modal utama bagi semua orang khususnya seorang pendakwah.

Pertama, sebagai seorang pendakwah dalam menjalankan dakwah atau menyebarkan syariat islam hanya mengharap ridho allah dan ingin melanjutkan perjuangan Rosulullah tanpa mengharap pamrih dari siapapun baik berbentuk materi atau pujian.

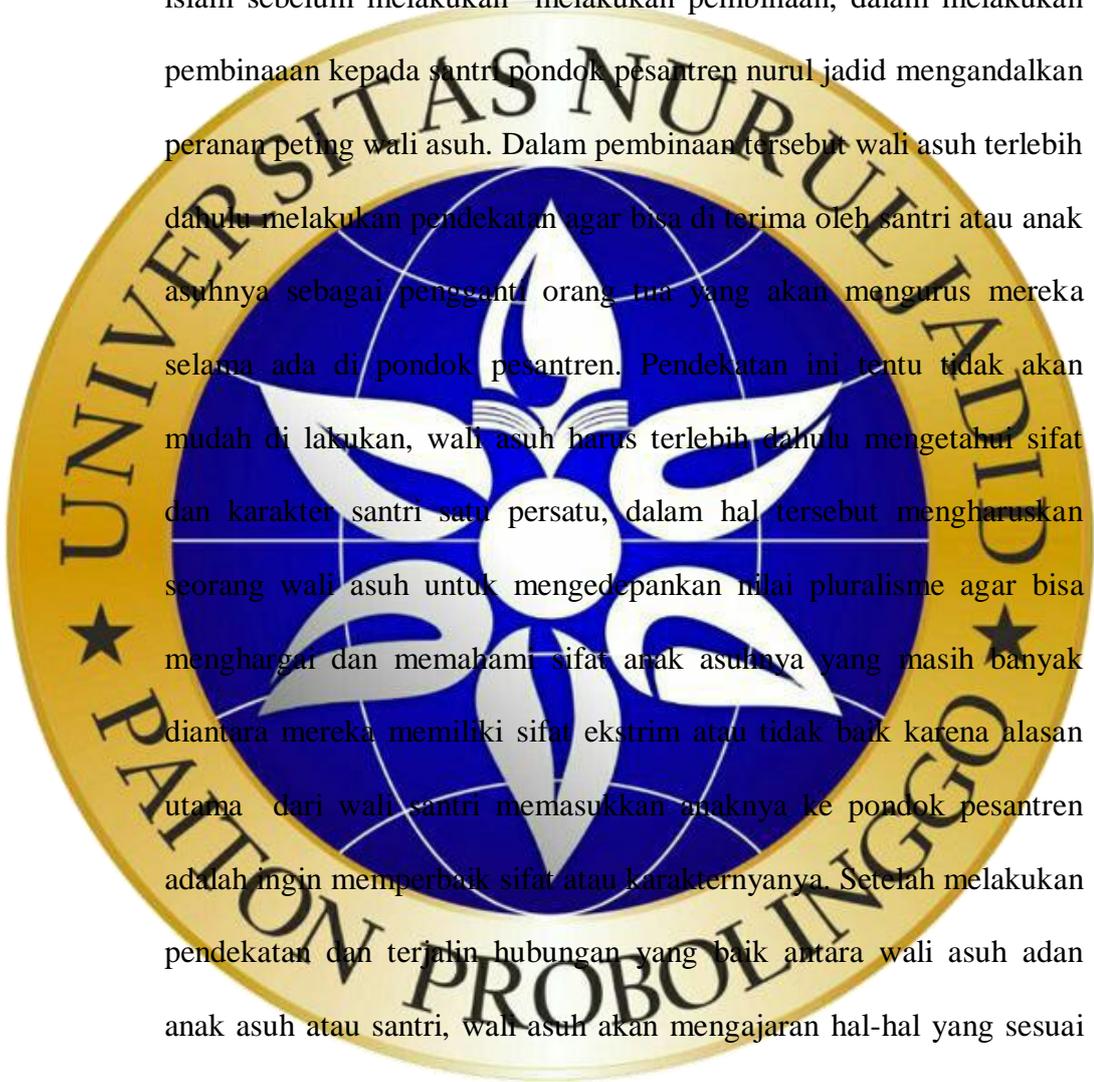
Kedua, seorang pendakwah harus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat hubungan tersebut akan terbentuk apabila seorang pendakwah mampu memahami dan saling menghargai antar sesama atau rasa pluralisme yang tinggi. Rasa saling memahami dalam saling menghargai akan terwujud apabila seorang pendakwah memiliki kelapangan dada untuk menerima dan menghadapi masyarakat yang memiliki berbagai macam karakter, sifat serta pola pikir yang berbeda. Kelapangan dada yang luas akan tertanam dalam jiwa kita dengan

berjalan sejajar dengan akhlak yang mulia, begitu pula dengan konsep dakwah yang mengedepankan rasa pluralisme dalam menjalankannya tentu harus didasari dengan akhlak yang mulia karena jika tidak maka pluralisme atau rasa saling menghargai antar sesama tidak akan terwujud.

2. Implimentasi Dkwah Pluralisme dalam Trilogi Santri *Maqolah HusnuAl-Adab Ma'a allah Wa Ma'aAl-Khoqi* di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Dakwah pluralisme merupakan salah satu cara berdakwah yang mampu rahmatan lil alamin dengan mengedepankan akhlak yang mulia dalam memperaktekkannya. Pondok pesantren nurul jadid merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan nilai-nilai pluralisme serta mencontohkan dakwah pluralisme kepada seluruh santrinya. Langkah kongkrit dalam penerapan nilai-nilai pluralime di Pondok Pesantren Nurul Jadid terlebih dahulu menanamkan nilai nilai pluralisme kepada santri dengan melakukan pembinaan, mengajarkan, di ajarkan, mempelajari dan memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada di pondok pesantren nurul jadid. Pertama, Pondok Pesantren Nurul Jadid mencampur santri menjadi satu kamar dengan kapasitas 15 orang per kamar tanpa harus memandang asal usul mereka lahir, kasta, kaya dan miskin dengan tujuan agar mereka bisa berinteraksi dengan santri lain dan saling menghargai santri lain tanpa harus melihat kehidupan latar belakang mereka lahir dan di besarkan,

hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren nurul jadid menerapkan salah satu sistem dengan nilai pluralisme. Kedua, wali asuh harus terlebih dahulu memperbaiki tingkah laku dan sifat sesuai dengan anjuran pesantren yang tentunya tidak akan menyalahi syariat islam sebelum melakukan pembinaan, dalam melakukan pembinaan kepada santri pondok pesantren nurul jadid mengandalkan peranan peting wali asuh. Dalam pembinaan tersebut wali asuh terlebih dahulu melakukan pendekatan agar bisa di terima oleh santri atau anak asuhnya sebagai pengganti orang tua yang akan mengurus mereka selama ada di pondok pesantren. Pendekatan ini tentu tidak akan mudah di lakukan, wali asuh harus terlebih dahulu mengetahui sifat dan karakter santri satu persatu, dalam hal tersebut mengharuskan seorang wali asuh untuk mengedepankan nilai pluralisme agar bisa menghargai dan memahami sifat anak asuhnya yang masih banyak diantara mereka memiliki sifat ekstrim atau tidak baik karena alasan utama dari wali santri memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah ingin memperbaiki sifat atau karakternya. Setelah melakukan pendekatan dan terjalin hubungan yang baik antara wali asuh dan anak asuh atau santri, wali asuh akan mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan syariat islam baik secara keilmuan atau sosialismenya. dalam mengajarkan rasa saling menghargai dan nilai-nilai pluralisme dari wali asuh kepada anak asuhnya lebih di tekankan kepada perakteknya, sering kali santri melakukan tingkah laku yang kurang baik seperti



melecehkan temannya yang mengalami kekurangan fisik serta telat dalam menerima pelajaran akan di olok-olok dan di beri julukan cebol dan goblok, tentu hal tersebut sangat tidak sesuai dengan ajaran islam. Dari permasalahan tersebut wali asuh sebagai penengah untuk memberikan nasehat kepada santri yang melakukan pelecehan dan memberikan semangat kepada yang memiliki kekurangan, dalam perlakuan tersebut wali asuh harus melihat sifat dan watak dari santri tersebut agar dalam memberikan nasehat dan semangat bisa diterima tanpa menyinggung perasaan kedua pihak, karena kebanyakan permasalahan sekarang meskipun kita berniat untuk melakukan kebaikan atau nasehat kepada seseorang terkadang ditaka akan diterima karena tidak sesuai dengan pola pikir orang kita nasehati, layaknya seorang pendakwah dalam menyebarkan ajaran sayriat islam disamping harus membentuk dan menanamkan dalam diri akhlak yang mulia pendakwah harus bisa memahami dan menghargai sifat dari masyarakat atau mad'u agar mudah diterima.

Di internal pondok pesantren sendiri, sikap toleran dan pluralis juga disajikan dengan sangat gamblang. Misalnya, Pondok Pesantren Nurul Jadid, melalui lembaga pendidikan formal unggulnya tidak membedakan peserta didik yang berbeda agama, guru yang berbeda agama, serta para guru berbeda pandangan keagamaan. Di internal pula, para kyai tidak mendahulukan proses rekrutmen berbasis pada kealumnian, melainkan pada profesionalitas kerja dan kesesuaian latar

yang dimiliki seseorang. Keterbukaan sikap ini terlihat sangat tampak bagi semua para santri. Serta dipahami sebagai bagian dari nilai-nilai yang terkandung di budaya Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton.

Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki cara pandang dan sikap pluralisme, berikut ini adalah bentuk-bentuk yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid. “Keterbukaan untuk menerima tenaga pengajar. Sedikit mengulang data; di Pondok Pesantren Nurul Jadid sempat menerima volunteer yang berasal dari Australia, USA, dan China, yang agamanya berbeda-beda. Melakukan dialog-dialog/seminar dengan pemateri yang berbeda Agama. Ada ruang bagi penganut paham keagamaan dalam Islam yang beragam untuk menjadi tenaga pendidik di Pesantren Nurul Jadid, karena dalam system penerimaan tenaga pendidik tidak ada penelusuran latar belakang paham keagamaannya.

Contoh kasus terkini yang penulis temukan dan sangat berkaitan erat dengan pengembangan nilai pluralisme di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah ketika Pondok Pesantren Nurul Jadid menerima kunjungan Konsulat Kedutaan Amerika Serikat untuk Indonesia Ibu Emily Y. Nuris pada hari rabu, 25 Mei 2019. Menurut keterangan yang bersumber dari website NU Online, kedatangan Emily Y. Nuris adalah untuk mensosialisasikan adanya kerjasama antara Presiden Obama saat berkunjung ke Indonesia. Kunjungan berikutnya adalah Konsulat Jepang Wilayah Surabaya Bpk. Misaki Tani yang juga hadir di Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tanggal 31/07/2019 dalam rangka

kerjasama dalam hal peningkatan kualitas keilmuan bahasa Jepang di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid juga sering kali terlibat aktif dalam sebuah organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

